Ghancaran: Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 1, 2025
Halaman: 174–185

GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i1.17987

Simbol Kehamilan dalam Cerita Rakyat Madura *Digital Libraries of IOWA*: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur

Mochamad Arifin Alatas*, Darni, Suyatno**, & Syamsul Sodiq****
* Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
**Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Alamat surel: marifin@iainmadura.ac.id, darni@unesa.ac.id, suyatno-b@unesa.ac.id, syamsulsodiq@unesa.ac.id

Keywords:
Pregnancy symbols; Madura folktales; Paul Ricoeur's hermeneutic analysis.

Abstract

Madura folklore presents myths about pregnancy not merely as a biological phenomenon, but as a symbol of cosmic and spiritual power. This study aims to analyze the meaning of pregnancy from the perspective of the Madurese community, focusing on cosmic symbolism and its influence on the legitimacy of social roles. This research is a qualitative descriptive study using a symbolic hermeneutic approach based on Paul Ricoeur's theory. Data collection techniques include literature review, textual analysis of folklore, and in-depth interviews with cultural figures and local tradition bearers. The data analysis technique employs a three-stage hermeneutic method, namely pre-understanding, understanding, and interpretation. The results show that pregnancy in Madura folklore is not only viewed as a biological process, but as a symbol of supernatural power and social transformation, which can bring blessings or misfortunes depending on its cultural and mythological context. The study concludes that pregnancy myths in Madurese society serve as a tool to interpret transcendent experiences, provide new meanings, and connect individuals with a cosmic dimension, which often brings significant changes to the community's social and spiritual life.

Kata Kunci:
Simbol kehamilan; Cerita rakyat Madura; Analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

Abstrak:

Cerita rakyat Madura memiliki mitos tentang kehamilan yang tidak hanya sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai simbol kekuatan kosmik dan spiritual. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna kehamilan dalam perspektif masyarakat Madura dengan fokus pada simbolisme kosmik dan pengaruhnya terhadap legitimasi peran sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika simbolik berdasarkan teori Paul Ricoeur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis teks cerita rakyat, dan wawancara mendalam dengan tokoh budaya serta pelaku tradisi lokal. Teknik analisis data menggunakan analisis hermeneutik dengan tiga tahapan, yakni prapemahaman, pemahaman, dan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan dalam cerita rakyat Madura tidak hanya dipandang sebagai proses biologis, melainkan sebagai simbol kekuatan gaib dan perubahan sosial, yang dapat membawa anugerah atau musibah yang bergantung pada konteks budaya dan mitologisnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mitos kehamilan dalam masyarakat Madura berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasi pengalaman transenden, memberikan makna baru, dan menghubungkan individu dengan dimensi kosmik yang sering

kali membawa perubahan signifikan bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Terkirim: 8 Januari 2025; Revisi: 6 Mei 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam kehidupan modern semakin mendapat perhatian di berbagai bidang, termasuk dalam karya sastra dan cerita rakyat. Representasi budaya sering kali menggambarkan perempuan melalui simbol-simbol yang mencerminkan status dan peran mereka dalam masyarakat (Fitriyah, Ramdana, Damayanti, & Wigati, 2024). Salah satu tema yang menonjol dalam cerita rakyat adalah kehamilan, yang memiliki makna simbolis kuat dalam budaya Madura. Kehamilan dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai lambang kekuatan, kesuburan, dan keberanian perempuan. Hal ini menegaskan posisi penting perempuan dalam menjaga kesinambungan hidup dan mewariskan nilai-nilai budaya (Murtafi'ah, Yuanda, & Sari, 2012).

Cerita rakyat Madura yang mengangkat perempuan hamil sebagai simbol keberlanjutan hidup, keberanian, dan pengorbanan dapat dianalisis melalui pendekatan teori feminis dan psikososiologis. Teori feminis membantu mengungkap representasi perempuan dalam cerita rakyat tidak selalu bersifat pasif, melainkan sering digambarkan sebagai agen perubahan yang memiliki kekuatan moral dan spiritual dalam mempertahankan keluarga dan komunitas. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan dalam mitos sering kali dikonstruksikan secara sosial, yang bisa membebaskan atau menindas, tergantung pada narasinya. Di sisi lain, teori psikososiologis melihat cerita rakyat sebagai cerminan struktur sosial dan kondisi psikologis masyarakat, perempuan hamil menjadi simbol harapan kolektif, kecemasan, serta nilai-nilai budaya yang dijaga dan diwariskan (Ayuningrum, 2024). Mitos dan cerita rakyat berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjelaskan fenomena kehidupan melalui simbol yang dimaknai secara kolektif. Dengan demikian, cerita rakyat Madura berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media interpretatif yang merefleksikan struktur gender, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakatnya.

Penelitian simbolisme kehamilan dalam cerita rakyat Madura berpotensi memperkaya kajian antropologi dan sastra, terutama dalam memahami konstruksi sosial dan budaya masyarakat setempat. *Digital Libraries of IOWA* (2023) telah mendokumentasikan berbagai cerita rakyat Madura yang mengangkat simbol kehamilan

dalam berbagai konteks sosial-budaya. Kajian mendalam tema ini dapat memberikan wawasan mengenai dinamika gender, peran tradisi dalam pembentukan identitas budaya, dan nilai-nilai moral yang diwariskan lintas generasi.

Simbolisme kehamilan dalam cerita rakyat Madura melampaui dimensi biologis yang menjadi representasi mendalam atas peran perempuan sebagai penjaga kesinambungan hidup, keberanian, dan kesuburan dalam struktur sosial masyarakat. Simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi dalam kerangka makna yang dibentuk oleh konteks sosial-budaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika sosial yang menyoroti bagaimana tanda dan simbol bekerja dalam membentuk makna sosial. Dalam hal ini, kehamilan sebagai simbol bukan sekadar representasi fisiologis, tetapi bagian dari sistem tanda yang menyampaikan nilai-nilai kolektif masyarakat. Konsep kehamilan sering kali digunakan secara metaforis untuk merepresentasikan ide tentang penciptaan, perubahan, dan harapan, menjadikannya bagian dari sistem simbolik yang lebih luas yang membentuk cara berpikir masyarakat. Kajian ini sekaligus memperkaya diskusi tentang representasi gender dalam literatur lokal, sebab simbol kehamilan memungkinkan kita meninjau kembali posisi perempuan dalam tatanan patriarki atau matriarki yang berpengaruh dalam konstruksi sosial masyarakat Madura (Firdaus, 2024). Dengan demikian, analisis simbolik ini tidak hanya penting dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi pada wacana kesetaraan gender dan penafsiran ulang terhadap nilai-nilai tradisional yang hidup dalam cerita rakyat.

Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur memberikan metode analisis komprehensif dalam mengkaji simbolisme budaya. Ricoeur (1981) menegaskan bahwa simbol mampu menyampaikan makna yang melampaui penafsiran literal, menciptakan hubungan interpretatif kompleks antara teks dan realitas budaya. Dengan pendekatan ini, simbol kehamilan dapat ditelusuri sebagai metafora yang mencerminkan dinamika sosial dan identitas kolektif (Santoso, 2024). Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti mengungkap makna tersembunyi yang menghubungkan peran perempuan dengan struktur kekuasaan dan tradisi sosial.

Analisis simbolik yang dikombinasikan dengan hermeneutika membuka pemahaman lebih luas tentang hubungan antara teks sastra, simbolisme budaya, dan representasi sosial perempuan dalam cerita rakyat Madura. Studi ini tidak hanya memperkaya teori sastra lokal tetapi juga mendorong diskusi isu-isu kontemporer tentang gender dan budaya (*Digital Libraries of Iowa*, 2023).

Paul Ricoeur melihat interpretasi simbol sebagai dialektika antara makna internal teks dan referensi eksternal yang merujuk pada konteks sosial-budaya. Dalam kerangka

ini, simbol kehamilan tidak hanya mewakili realitas biologis, tetapi juga mengandung makna metaforis tentang kesuburan, keberanian, dan kelangsungan hidup (Ricoeur, 1976). Cerita rakyat menempatkan simbolisme kehamilan sebagai penghubung narasi dan pengalaman manusia universal, mencerminkan nilai tradisional dalam struktur sosial masyarakat Madura (Rahardjo, 2017).

Ricoeur juga membedakan antara teks tertulis dan lisan, yang relevan dalam studi cerita rakyat. Teks tertulis memiliki otonomi makna dibandingkan teks lisan yang terikat pada konteks penyampaiannya. Teks tertulis menjadi media refleksi budaya lintas waktu dan ruang (Husna, dkk., 2024). Pendekatan hermeneutik memungkinkan analisis perubahan makna simbolis yang terkait dinamika sosial.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggraeny, dkk., 2023) menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis simbol kecantikan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian tersebut menemukan bahwa simbol kecantikan memiliki makna ganda: kecantikan sebagai anugerah dan kecantikan sebagai sumber penderitaan, bergantung pada konteks sosial yang melingkupinya. Penelitian mereka berfokus pada narasi simbolik dalam bahasa Indonesia modern dengan konteks sosial yang universal, tanpa perhatian khusus pada representasi budaya lokal tertentu.

Penelitian lain oleh Barokah, dkk. (2022) menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur untuk mengkaji konsep jihad fisik dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Hasil analisis menyoroti pentingnya memahami teks melalui tiga tahap interpretasi: objektif, reflektif, dan eksistensial, yang mengungkapkan makna jihad sebagai perjuangan fisik yang didasarkan pada fatwa keagamaan dalam konteks mempertahankan negara. Kajian ini memfokuskan pada simbolisme jihad dalam teks berbasis bahasa Indonesia dengan latar sejarah keagamaan yang kuat.

Penelitian ini berbeda dengan dua kajian sebelumnya karena berfokus pada simbolisme kehamilan dalam konteks cerita rakyat Madura, sebuah wilayah kajian yang masih minim eksplorasi dalam penelitian simbolisme bahasa lokal. Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur akan digunakan untuk mengungkap makna simbolis kehamilan yang mencerminkan kekuatan, kesuburan, dan keberanian dalam budaya Madura. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi simbolisme yang terikat erat dengan kearifan lokal dan tradisi lisan, memberikan kontribusi baru terhadap studi sastra lokal dan teori simbolisme dalam konteks budaya Madura.

Adanya *gap* penelitian yang signifikan menunjukkan bahwa sebagian besar kajian simbolisme sebelumnya lebih berorientasi pada bahasa dan budaya nasional atau

internasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang belum banyak dikaji, memperkaya khazanah literatur lokal dan memperluas penerapan hermeneutika dalam studi bahasa dan budaya yang lebih inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna simbol kehamilan dalam cerita rakyat Madura dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini menekankan interpretasi simbol dalam teks melalui proses dialektika antara makna dan referensi, yang dapat menghubungkan struktur bahasa simbolik dengan realitas sosial-budaya yang lebih luas (Ricoeur, 1974). Melalui analisis hermeneutis, makna simbolis kehamilan akan diinterpretasikan sebagai representasi dari kekuatan perempuan, nilai kesuburan, dan kesinambungan hidup dalam tradisi Madura.

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi baru dalam literatur terkait simbolisme dan gender dalam kajian cerita rakyat dan hermeneutika. Studi ini memperluas pemahaman terhadap teori simbolisme dengan memperkaya konteks lokal dan perspektif budaya Madura, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi. Dari sisi sosial-budaya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal dan peran penting perempuan dalam menjaga serta mewariskan budaya melalui narasi cerita rakyat. Pemahaman yang lebih dalam tentang simbol kehamilan dapat memperkuat kesadaran akan bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan dan dikomunikasikan melalui tradisi lisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitik untuk menganalisis simbol kehamilan dalam cerita rakyat Madura yang terdapat dalam *Digital Libraries of IOWA* (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbol kehamilan dalam konteks budaya Madura dengan menerapkan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yang bertujuan untuk mengungkap makna dan interpretasi simbol dalam teks cerita rakyat. Penelitian ini berfokus pada analisis teks naratif yang menggambarkan aspek kehamilan sebagai simbol dalam cerita rakyat Madura yang tercatat dalam koleksi digital. Pendekatan hermeneutika Ricoeur diterapkan untuk menafsirkan teks dengan menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Madura yang dapat diakses melalui *Digital Libraries of Iowa*. Terdapat dua cerita rakyat yang mencantumkan simbol

kehamilan sebagai tema utama atau pendukung cerita. Cerita rakyat tersebut adalah *Radhin Saghârâ* dan *Embi' sè Anḍi' Ana' Orèng.*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi teks cerita rakyat Madura yang diperoleh dari *Digital Libraries of Iowa*. Selain itu, analisis dokumen dan wawancara dengan ahli budaya Madura juga digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperkaya pemahaman tentang simbol kehamilan dalam cerita rakyat tersebut.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pengidentifikasian dan pemilihan cerita rakyat Madura yang relevan dari *Digital Libraries of Iowa* (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, teks cerita tersebut dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Wawancara dengan tokoh budaya Madura atau pakar sastra juga dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai makna simbol kehamilan dalam budaya Madura.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang terdiri dari tiga tahap utama menurut Paul Ricoeur: (1) menganalisis teks untuk memahami struktur naratif dan simbol yang ada, (2) memahami makna simbol melalui interpretasi yang mendalam, dan (3) menghubungkan interpretasi simbol tersebut dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Madura. Proses ini diulang untuk setiap teks yang dipilih untuk menemukan pola dan makna yang konsisten mengenai simbol kehamilan dalam cerita rakyat Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehamilan sebagai simbol dalam mitos kerap merepresentasikan lebih dari sekadar proses biologis, melainkan menampilkan makna transenden yang mencerminkan hubungan antara manusia dan kekuatan kosmik. Dalam konteks budaya Madura, mitos kehamilan magis melalui mimpi, seperti yang dialami Putri Doro Gung ketika menelan bulan, menunjukkan makna spiritual dan keterkaitan dengan entitas supernatural. Ricoeur (1976) menjelaskan bahwa mitos dapat menciptakan pengalaman yang melampaui logika rasional, memungkinkan individu untuk menginterpretasikan fenomena kehidupan sebagai bagian dari narasi kosmis yang lebih besar.

Namun, makna kehamilan tidak selalu dipandang sebagai anugerah. Dalam berbagai narasi, kehamilan dapat dimaknai sebagai *musibah* yang membebani individu, atau bahkan sebagai kutukan yang membawa penderitaan. Pandangan ini sering muncul dalam kisah-kisah rakyat yang menempatkan kehamilan di luar kendali manusia, memberikan implikasi negatif terhadap perempuan yang mengalaminya. Sebaliknya,

dalam mitos yang berbeda, kehamilan dapat diartikan sebagai *anugerah* yang menandakan awal kehidupan baru dengan potensi besar, seperti dalam cerita kelahiran pahlawan Radin Sagara yang menjadi simbol kekuatan dan keberkahan ilahi.

Fenomena dekontekstualisasi makna kehamilan magis dapat dilihat dalam kejadian-kejadian viral saat ini, seperti klaim kehamilan tanpa hubungan fisik yang memicu perdebatan publik. Contoh kasus seorang perempuan yang mengaku hamil karena "angin" mengindikasikan transformasi makna mitos lama ke dalam situasi modern, di mana simbol kehamilan tetap dikaitkan dengan kekuatan tak kasat mata. Simbolisme ini mencerminkan pencarian makna spiritual dalam kehidupan kontemporer, sekaligus mempertegas dualitas kehamilan sebagai musibah atau anugerah yang dipengaruhi oleh interpretasi sosial dan kultural.

Musibah: Hamil sebagai Beban atau Kutukan

Dalam cerita rakyat Madura, kehamilan kadang digambarkan sebagai sebuah musibah atau kutukan, terutama ketika kehamilan tersebut terjadi dalam kondisi yang dianggap melanggar norma atau membawa aib bagi keluarga. Misalnya, dalam cerita *Embi' sè Anḍi' Ana' Orèng*, kehamilan yang terjadi melalui fenomena luar biasa, seperti minum air kencing raja, bukan hanya menjadi simbol berkah tetapi juga membawa penderitaan, konflik, dan kesulitan hidup bagi ibu dan anak-anak yang dilahirkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pas ahèr-ra, serrèna la è-pèlpal, molè Embi' jârèya, "Palang, palaang abâ'
then end-DEF because already OV-cripple go.home goat this unlucky unlucky body
sèngko', anḍi' ana' taḍâ' tebbâs-sa." Molè...
I have child not.exist remainder-DEF go.home
And then because she was lame, the goat went home. "Poor me I have an ungrateful child."
And she went home.
Akhirnya karena sudah dihina, pulanglah kambing itu, "Sial, sial sekali saya ini, punya anak tidak ada rasa sayangnya." Pulanglah dia.

Menurut teori hermeneutika Ricoeur, musibah yang menimpa tokoh dalam cerita ini bisa dipahami sebagai elemen simbolis yang mengangkat realitas penderitaan manusia (Ricoeur, 1976). Musibah ini menggambarkan tantangan yang tidak terelakkan bahwa tokoh-tokoh yang terlibat harus menerima takdir mereka dengan segala penderitaan yang mengikutinya. Hal tersebut kehamilan menjadi simbol dari penderitaan dan ketidakberdayaan yang kerap kali dialami oleh mereka yang berada di bawah tekanan sosial atau spiritual.

Dalam cerita *Radhin Saghârâ*, kehamilan Putri Doro Gung dipandang sebagai beban berat, yang menyebabkan ayahnya, Raja Giling Tosan, merasa malu karena putrinya yang belum menikah tiba-tiba hamil. Kehamilan ini dianggap mencemarkan nama baik kerajaan dan membawa aib, sehingga raja memutuskan untuk mengusir dan

bahkan memerintahkan pembunuhan terhadap putrinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pas è-duka-nè è-patè-na, makkè pottrè-na jhâ' la a-ra-sapora ḍâ'
then OV-angry-E OV-dead-IRR though daughter-DEF that already AV-RED-sorry to
rama-na, ḍâ' kai-na, rato pagghun duka, pagghun ng-amok.
father-DEF to father-DEF king still angry still AV-angry
The king was angry and was going kill his daughter. Even though the princess asked her father for forgiveness, the king was still angry.
Beliau tetap marah dan akan membunuhnya walaupun sang putri sudah meminta maaf.

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Sang Raja sangat marah dan ingin membunuh putrinya karena hamil tanpa suami. Kondisi ini menggambarkan bagaimana kehamilan di luar nikah dipandang sebagai sebuah kutukan atau beban sosial yang sangat berat, yang bisa berdampak buruk bagi kehormatan keluarga. Menurut Ricoeur, simbol musibah dalam cerita ini tidak hanya terbatas pada pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan konflik nilai dalam masyarakat (Ricoeur, 1974). Ketika kehamilan di luar nikah dianggap sebagai musibah, hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial tentang kehormatan dan norma adat begitu kuat sehingga mampu mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, kehamilan Putri Doro Gung menjadi simbol yang menggambarkan konflik antara nilai-nilai kehormatan keluarga dan norma sosial dengan takdir mistis yang di luar kendali manusia.

Kehamilan yang dialami Putri Doro Gung membawa konsekuensi yang berat bagi dirinya. Kondisi sosial dan kehormatan keluarga yang terancam membuatnya harus mengalami penderitaan dan pengucilan. Ricoeur menjelaskan bahwa pengalaman musibah mengandung dualitas yang mendalam: selain mencerminkan penderitaan, musibah ini juga menjadi alat yang menguji ketahanan dan kekuatan moral seseorang untuk menerima takdir tersebut (Ricoeur, 1981)

Cerita rakyat lainnya yang menampilkan dualitas ini adalah kisah ibu kambing yang menjadi hamil setelah minum air kencing raja. Pada awalnya, kehamilan tersebut tampak sebagai berkah atau anugerah. Namun, ketika ibu kambing tersebut telah tua dan ingin berkumpul dengan anak-anaknya, ia justru mengalami penolakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Engko' embu'na bâ'na, Campaka."
I mother-DEF you Campaka
"I'm your mother, Campaka."
"Saya ibumu, Campaka."

"Bânnè!"
no
"No way!"
"Bukan!"

Pas sè Campaka jârèya ngala' bâto pas è-pèlpal-laghi ka soko-na embu'-na,
then REL Campaka this AV.take stone then OV-cripple-AGHI to leg-DEF mother-DEF
ka soko-na embi' jârèya sampè ḍhippang soko-na sèè... soko-na aḍâ' sè kangan.
to leg-DEF goat this until leg-DEF lame leg-DEF leg-DEF front REL right
Then Campaka took a stone and threw it at her mother's leg and caused her mother to slip, making her leg lame.
Lalu Campaka mengambil batu dan dilemparkan ke kaki ibunya, sampai luka kakinya, kaki yang sebelah kanan.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa anak-anaknya merasa malu memiliki ibu seekor kambing, dan mereka bahkan mengusirnya dengan kasar hingga melukainya. Kehamilan yang dulu dianggap sebagai berkah kini menjadi sumber kesedihan bagi sang ibu, yang harus menerima kenyataan bahwa anak-anaknya tidak mau mengakui dirinya sebagai ibu mereka. Menurut Ricoeur, dualitas ini mengungkapkan bagaimana simbol-simbol tertentu, seperti kehamilan, dapat mewakili ambiguitas pengalaman manusia (Ricoeur, 1976). Di satu sisi, kehamilan adalah simbol kehidupan dan berkah, namun di sisi lain, ia juga dapat membawa ketidakpastian dan penderitaan. Dalam konteks ini, kehamilan ibu kambing menunjukkan bahwa berkah yang dulu ia terima bisa berubah menjadi musibah ketika ia dihadapkan pada penolakan dan rasa malu anak-anaknya.

Kehamilan di luar nikah sering dianggap sebagai sumber aib dan beban sosial. Dalam cerita rakyat seperti *Radhin Saghârâ*, kehamilan Putri Doro Gung yang terjadi di luar pernikahan menjadi pemicu konflik besar dan keputusan ekstrem, yaitu pengusiran dan percobaan pembunuhan oleh ayahnya, Raja Giling Tosan. Kehamilan tersebut dipandang sebagai musibah yang mencoreng kehormatan keluarga dan nama baik kerajaan. Menurut Ricoeur (1976), musibah dalam kisah ini dapat dilihat sebagai simbol penderitaan manusia yang mencerminkan ketegangan antara norma sosial dan takdir. Kehamilan menjadi metafora yang melampaui realitas biologis, melambangkan aib sosial dan tekanan moral yang dialami individu dalam menghadapi konsekuensi norma yang ketat.

Kasus Perempuan di Cianjur yang Mengaku Hamil karena Angin Pada Februari 2021, seorang perempuan di Cianjur, Indonesia, mengaku hamil secara tiba-tiba setelah terkena "hembusan angin" (Purba, 2021). Peristiwa ini menjadi viral dan mendapat sorotan luas dari media lokal dan nasional. Meskipun klaim tersebut kemudian dibantah oleh pihak medis, kasus ini menciptakan narasi baru tentang kehamilan sebagai musibah yang menimbulkan rasa malu dan kebingungan.

Klaim ini dapat dipandang sebagai bentuk dekontekstualisasi mitos lama tentang kehamilan gaib yang sering muncul dalam cerita rakyat. Di satu sisi, publik memperlakukan klaim tersebut dengan humor dan skeptisisme. Namun, di sisi lain, narasi ini mengungkapkan bagaimana kehamilan tanpa ayah biologis masih dapat dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan stigma dan beban sosial berat. Reaksi masyarakat yang mengejek atau menyalahkan perempuan dalam kasus ini mencerminkan bahwa kehamilan di luar nikah, baik yang nyata maupun yang dipersepsikan secara magis, tetap membawa konsekuensi negatif secara sosial. Perempuan sering menjadi korban stigma, sementara tanggung jawab sosial lebih jarang diberikan kepada laki-laki. Dalam konteks ini, kehamilan menjadi simbol musibah yang menyoroti ketimpangan gender dalam masyarakat.

Stigma Sosial dan *Bullying Online*, perempuan yang terlibat dalam kasus kehamilan di luar nikah sering menjadi sasaran bullying di media sosial. Contoh lain adalah kasus seorang remaja di Sulawesi Selatan yang dipermalukan secara daring setelah kehamilannya diketahui publik. Dampak Psikologis, penelitian dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa stigma terhadap kehamilan di luar nikah dapat menyebabkan gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan.

Anugerah: Hamil sebagai Tanda Kehidupan Baru

Dalam beberapa cerita rakyat Madura, kehamilan digambarkan bukan hanya sebagai fenomena biologis tetapi juga sebagai simbol anugerah atau berkah yang membawa harapan dan kehidupan baru. Misalnya, dalam kisah Radhin Saghârâ, Putri Doro Gung mengalami kehamilan yang dianggap aib pada awalnya dan bahkan membuatnya diusir dari istana. Namun, kehamilan ini ternyata melahirkan seorang sosok hebat, *Radhin Saghârâ*, yang kelak menjadi pahlawan dan penyelamat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rato Cèna sè è-ka-tako'-è bi' to-rato sè laèn, bisa è-pa-kala moso
king China REL OV-KA-afraid-E with RED-king REL other can OV-CS-defeat with
orèng-nga rato Mèdâng Kawulan sè a-nyama Radhin Saghârâ jârèya, na'-kana'
person-DEF king Medang Kawulan REL AV-name Radin Sagara this RED-kid
Madhurâ jârèya.
Madura this
The Chinese king, who the other kings were afraid of, was defeated by this man of the king of Medang Kawulan, the one named Radin Sagara, this son of Madura.
Raja Cina yang ditakuti oleh raja-raja lain, bisa dikalahkan oleh orangnya Raja Medang Kawulan bernama Radin Sagara, dari Madura.

Ahèr-ra, Radhin Saghârâ rèya pas è-pondhut manto è-kala' manto bi'
end-DEF Radin Sagara this then OV-take son-in-law OV-take son-in-law by
Rato Mèdang Kawulan.
king Medang Kawulan
Eventually, Radin Sagara became a son-in-law of the king of Medang Kawulan.
Akhirnya Radin Sagara dijadikan menantu oleh raja Medang Kawulan.

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Radin Segara mampu mengalahkan Raja Cina dan akhirnya menjadi menantu Raja Medang Kawulan. Dalam konteks ini, kehamilan membawa harapan baru dan kebangkitan, serta menggambarkan bahwa melalui penderitaan dan tantangan, sesuatu yang baik dan berharga bisa terlahir.

Menurut pandangan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol kehamilan dalam cerita ini mengandung makna transformatif. Ricoeur menjelaskan bahwa simbol-simbol mitos sering kali berfungsi untuk mengalihkan makna, dari yang awalnya negatif atau penuh penderitaan, menjadi simbol kekuatan dan berkah yang mendalam (Ricoeur, 1976). Kehamilan Putri Doro Gung yang awalnya dianggap musibah karena terjadi di luar pernikahan, akhirnya berubah menjadi anugerah besar ketika ia melahirkan Radin Sagara, sosok yang membawa kejayaan dan perlindungan bagi kerajaan Giling Tosan. Kehadiran Radin Sagara sebagai pahlawan mencerminkan bahwa kehamilan tersebut memang sebuah anugerah takdir yang membawa manfaat besar bagi kerajaan.

Kehamilan Putri Doro Gung yang awalnya dianggap memalukan, justru menjadi titik awal dari perubahan besar yang membawa kebahagiaan dan kehormatan. Radin Sagara, anak yang lahir dari kehamilan ini, menjadi sosok yang melindungi masyarakat dan melawan ancaman dari raja Cina. Ini menunjukkan transformasi makna kehamilan dari simbol musibah menjadi tanda berkah. Dalam pandangan Ricoeur, makna transformasi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terkait dengan penderitaan atau aib bisa berubah menjadi sesuatu yang positif dan membawa manfaat bagi masyarakat atau individu (Ricoeur, 1981).

Transformasi ini mencerminkan konsep Ricoeur tentang “pemberian makna baru” (reinterpretasi) dalam simbol-simbol mitos. Dengan demikian, kehamilan Putri Doro Gung tidak hanya memberikan kehidupan baru tetapi juga memunculkan sosok yang dirancang oleh takdir untuk kebaikan yang lebih besar. Ini memperkuat makna kehamilan sebagai anugerah yang memberi nilai baru bagi eksistensi manusia dan masyarakat.

Dalam cerita lain, kisah kehamilan seekor kambing yang meminum air kencing raja juga menunjukkan makna anugerah yang tak terduga. Kambing tersebut, yang pada dasarnya hanyalah seekor hewan, tiba-tiba memiliki keturunan berupa empat anak perempuan yang cantik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saellana ngandung rèmbi' pa'-empa'.
after pregnant deliver RED-four
After being pregnant, she had four babies.
Kambing itu melahirkan empat anak.

Pas sè wa-towa-an è-berri' nyama Campaka, sè nomer ḍuwâ' è-berri' nyama
then REL RED-old-AN OV-give name Campaka REL number two OV-give name
Kananga, sè nomer tello' è-berri' nyama Mawar, sè nomer empa' è-berri'
Kananga REL number three OV-give name Mawar REL number four OV-give
nyama Malaṭè.
name Malate
The oldest was named Campaka, number two was called Kananga, number three Mawar, and the fourth Malate.
Yang paling tua dinamai Campaka,yang nomor dua dinamai Kananga, yang nomor tiga dinamai Mawar, yang nomer empat dinamai Melati.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa seokor kambing melahirkan empat anak perempuan. Kehamilan ini menjadi simbol kehidupan baru dan masa depan, mencerminkan bagaimana keajaiban takdir dapat memberikan kebahagiaan dan kesempatan bagi kambing tersebut untuk memiliki keturunan. Menurut Ricoeur, anugerah dalam bentuk kelahiran ini mengandung dimensi eksistensial, di mana anak-anak kambing yang cantik menjadi representasi dari harapan, keberlanjutan, dan kebanggaan (Ricoeur, 1974).

Ricoeur menekankan bahwa simbol-simbol ini memegang peranan penting dalam memberikan makna pada kehidupan manusia, termasuk makna harapan dan kebahagiaan yang muncul dari peristiwa yang tak terduga (Ricoeur, 1976). Dalam cerita ini, simbol “anak-anak cantik” adalah representasi dari berkah, di mana kehamilan kambing bukan hanya sekadar peristiwa, tetapi sebuah hadiah eksistensial yang memberikan alasan hidup dan rasa bangga bagi sang ibu kambing.

Dalam cerita rakyat Madura dan kisah tradisional lainnya, kehamilan sering kali dilihat sebagai berkah yang membawa kehidupan baru dengan makna spiritual mendalam. Misalnya, dalam cerita tentang ibu yang minum air kencing raja, awalnya kehamilan tersebut dianggap sebagai tanda berkah dan kesuburan yang diberikan oleh kekuatan supranatural. Meskipun akhirnya menghadapi penderitaan, simbol awal kehamilan adalah manifestasi dari berkah yang mendatangkan kehidupan dan potensi kemuliaan. Menurut Paul Ricoeur (1976), simbol kehidupan dalam cerita seperti ini mengungkapkan ambiguitas makna, di mana kehamilan membawa dualitas pengalaman manusia antara harapan dan tantangan.

Hamil sebagai anugerah nampak pada beberapa peristiwa. Salah satunya adalah (Febriani, 2024) dengan judul *Kisah Pasutri Pamekasan Akhirnya Menimang Buah Hati Usai 18 Tahun Menanti*. Pasangan yang menunggu kehamilan selama 18 tahun. Pada Juni 2024, sebuah berita di detik.com menunjukkan pasangan asal Indonesia yang

merayakan kehamilan pertama setelah menunggu lebih dari 18 tahun. Berita tersebut memperlihatkan reaksi penuh haru dari sang suami ketika diberi tahu bahwa istrinya sedang hamil. Peristiwa ini mendapat banyak perhatian publik, yang memuji pasangan tersebut atas kesabaran dan keteguhan mereka.

Dalam kasus ini, kehamilan dilihat sebagai simbol dari anugerah Tuhan yang datang setelah perjalanan panjang penuh doa dan usaha. Narasi yang terbentuk mengandung makna tentang harapan, ketekunan, dan pengharapan yang akhirnya terwujud. Reaksi emosional dari pasangan tersebut mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap kehidupan baru yang dinantikan. Dukungan emosional, kasus ini menunjukkan bagaimana masyarakat merespons secara positif kabar kehamilan yang dianggap sebagai anugerah, dengan banyak komentar penuh doa dan ucapan selamat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa simbol kehamilan dalam cerita rakyat Madura mencerminkan beragam makna, mulai dari kekuatan kosmik, legitimasi kepahlawanan, musibah, hingga anugerah yang membawa kehidupan baru. Kehamilan sering kali dikaitkan dengan unsur supernatural, sebagaimana terlihat dalam cerita Putri Doro Gung yang hamil melalui mimpi menelan bulan. Hal ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan kekuatan kosmik, di mana kehamilan dilihat sebagai bentuk pemberian ilahi dan simbol dari takdir khusus.

Dalam cerita *Radhin Saghârâ*, kehamilan ajaib memberikan legitimasi bagi Radin Sagara sebagai pahlawan, menunjukkan bahwa masyarakat Madura menghubungkan asal-usul ajaib dengan takdir seorang pahlawan. Sementara itu, kehamilan juga dianggap sebagai musibah atau kutukan dalam kasus tertentu, terutama jika melanggar norma sosial, seperti kehamilan Putri Doro Gung yang menyebabkan konflik dengan ayahnya, Raja Giling Tosan.

Cerita kehamilan dalam kisah seekor kambing yang minum air kencing raja juga memperlihatkan simbol keberlanjutan dan harapan, di mana kehamilan tersebut menjadi berkah yang membawa keturunan. Hal ini menunjukkan dualitas kehamilan sebagai anugerah dan musibah yang mencerminkan simbol-simbol ambiguitas dalam kehidupan manusia, sebagaimana diuraikan dalam teori simbol dan mitos oleh Paul Ricoeur. Melalui reinterpretasi simbol kehamilan ini, makna yang awalnya negatif dapat bertransformasi menjadi berkah, memberi nilai baru bagi kehidupan dan eksistensi manusia.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraeny, E. F., Supratno, H., Darni, D., & Tjahjono, T. (2023). Simbol Cantik dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, *12*(1), 99-112.

Ayuningrum, A. D. (2024). Perlawanan Konstruksi Identitas Perempuan dalam Industri Kretek pada Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya dan Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Barokah, S. N., Arsam, Saputro, D. R., & Ulul Aedi. (2022). Jihad Sastra: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur pada Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *23*(2).

Febriani, G. A. (2024). Kisah Pasutri Pamekasan Akhirnya Menimang Buah Hati Usai 18 Tahun Menanti. *Detik.Com*.

Firdaus, M. (2024). *Analisis Kesetaraan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa'cAyat 1 dan 34 pada Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Rāzī.* Tesis Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Fitriyah, A. L., Ramdana, A. B., Damayanti, A., & Wigati, S. (2024). Teori Kelas Sosial Karl Max dalam Film Bumi Manusia dengan Studi Semiotika John Fiske*. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(4), 9-14.*

Husna, F. M., Mahmud, I., Khasanah, E., Arifin, Z., Setyorini, I., Setiawan, I., Zaman, W. K., Putri, A. R., Apriliana, E. N., Fauzi, A. & Umam, K. (2024). Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat maupun Timur (Islam). Penerbit Tahta Media.

Murtafi'ah, I., Yuanda, S. R., & Sari, S. P. (2012). *Posisi dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Agama dan Masyarakat Islam*. *2*(2), 1–10.

Purba, D. O. (2021). Soal Ibu di Cianjur yang Viral Hamil Usai Rasakan Angin, Camat: Mantan Suami Akui Itu Anaknya. *Kompas.Com*.

Santoso, H. E. (2024). Moderasi Beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama dalam Memperkuat Toleransi dan Kesetaraan. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, 13*(1), 51-81.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.